

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kebudayaan

Berikut pengertian kebudayaan dan bagian-bagiannya:

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (pikiran dan pemahaman).<sup>8</sup> Budaya dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama dan hubungan yang diwariskan oleh sekelompok besar orang dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan kompleks yang mencakup seluruh pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta semua kempuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup> Artinya kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dipelajari dan dipraktikkan oleh manusia.

Rina Devianty menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup tingkah laku manusia, tetapi juga melibatkan pikiran atau gagasan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam kehidupan

---

<sup>8</sup>T. Indra, W. Hosnol, and Z Moh, *Kajian Budaya Lokal* (Probolinggo: Pagan Press, 2019), 19.

<sup>9</sup>Deddy M and Jalaludin R, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

<sup>10</sup>Indra, T., Hosnol, W., Moh, 20.

sehari-hari.<sup>11</sup> Artinya kebudayaan mencakup segala hal yang diciptakan oleh manusia, seperti bahas, seni, agama, yang bertujuan untuk mendukung kehidupan sosial dan kelangsungan hidup manusia dalam masyarakat.

Stephen Tong mengatakan bahwa, ketika Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, manusia sudah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat agama dan budaya.<sup>12</sup> Ia juga mengatakan bahwa kebenaran yang mutlak adalah firman Tuhan harus menerangi kebudayaan.<sup>13</sup> Firman Tuhan harus menjadi tolak ukur yang utama dalam memilih suatu kebudayaan, karena prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama memberikan panduan moral dan etika yang mendasar. Dengan menggunakan firman Tuhan sebagai standar, kita dapat menilai apakah suatu kebudayaan sesuai dengan ajaran agama.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yang bisa membentuk nilai dan norma seseorang atau kelompok. Kebudayaan yang baik harus dilandasi dengan firman Tuhan.

---

<sup>11</sup>Devianty R, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 230.

<sup>12</sup>Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2012), 9.

<sup>13</sup>Tong, 57.

## 2. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwarisi dan dijalankan oleh suatu kelompok atau masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena tradisi bisa mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah dan identitas suatu kelompok atau masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan yang harus dijalankan di dalam suatu masyarakat atau kelompok karena merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka karena dipercaya bisa mempertahankan apa yang dianggap baik dalam masyarakat.

Menurut Sumanto Al-qurtuby, tradisi merujuk pada keyakinan, pemikiran, sikap, adat istiadat, kebiasaan atau praktik yang berlangsung dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tradisi ini biasanya dilakukan secara lisan atau melalui contoh yang diberikan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan atau praktik yang telah ada dalam masyarakat selama waktu yang lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui contoh dari generasi tua kepada generasi muda.

---

<sup>14</sup>Sumanto Al Qurtuby and Dkk, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: ELSA, 2019), 10.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pengetahuan, dan strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka, berdasarkan nilai-nilai dan kebijaksanaan yang telah teruji dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan atau wilayah tertentu. Sedyawati mengungkapkan bahkan kearifan lokal mencakup pengetahuan dan praktik dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa, yang meliputi norma nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan yang berkaitan dengan teknologi, kesehatan, dan estetika. Oleh karena itu, penjabaran dari kearifan lokal mencakup berbagai pola tindakan dan produk budaya material yang dihasilkan.<sup>15</sup> Secara sederhana, kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat atau budaya di suatu wilayah tertentu, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup segala hal dari tradisi, adat istiadat, hingga pengetahuan praktis sehari-hari yang unik bagi komunitas tersebut.

#### **B. Ritual**

Menurut Situmorang, ritual dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan

---

<sup>15</sup>Njatrijani R, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.

dan kepercayaan spiritual mereka dengan tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Brayan Turner mendefinisikan ritual sebagai tindakan formal dalam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan pada kekuatan supranatural. Ritual selalu berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan untuk mendapatkan pertolongan. Ritual adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual adalah cara membuat kebiasaan adat menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, serta adat sosial dan agama, karena ritual adalah agama yang diwujudkan dalam tindakan.<sup>17</sup>

### C. Pertobatan

Pertobatan merupakan langkah utama yang harus dilakukan jika seseorang ingin terbebas dari kesalahan dan kebinasaan atau penghukuman dari Allah, dalam hal ini Allah menyuruh manusia untuk bertobat atas dosa-dosanya dan kemudian setuju dengan Allah bahwa semua manusia tanpa terkecuali telah berbuat dosa. Artinya, manusia harus menyadari dan memahami bahwa manusia telah berdosa dihadapan Tuhan.<sup>18</sup> Pertobatan dihadapan Tuhan harus dilakukan

---

<sup>16</sup>Rizki Yudha Bramantyo et al., "Implementasi Undang-Undang 1945 Pasal 18b Ayat 2 Tentang Pengakuan Negara Terhadap Norma Adat Dalam Perspektif Religius Dan Ritualis Masyarakat Dusun Temboro Kecamatan Wates Kabupaten Kediri," *Jurnal Transparansi Hukum* (2022): 5.

<sup>17</sup>Virdy Angga Prasetyo and Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Cv Adanu Abimata, 2023), 2.

<sup>18</sup>Mangolo Y and Sangbara A. T, Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko', *KINAA Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020).

dengan hati yang bersih dan tidak lagi melakukan kesalahan yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Pertobatan melibatkan penyesalan yang tulus terhadap dosa kita. Pertobatan memerlukan pengorbanan, seperti meninggalkan kebiasaan dosa atau mengubah gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pertobatan dalam kehidupan kita adalah langkah yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Secara umum, pertobatan selalu berarti berbalik dari jalan semula, berbalik dari dosa dan jalan kita, kepada Allah. Intinya pertobatan membawa pada perubahan yang tentunya baik dan kearah yang benar.<sup>19</sup> Berikut pertobatan dalam PL dan PB:

#### 1. Pertobatan dalam Perjanjian Lama

*Nacham* (נחם), bentuk, *niphal* dari *nicham* berarti: menyesal, berduka, mengeluh, tergerak oleh belas kasihan dan bertobat dari perbuatan yang salah. Secara harafiah, kata ini menunjuk pada kesulitan bernapas ketika seseorang mengalami gejolak emosi dengan sangat hebat. Lebih dari pada itu, juga meliputi akibat-akibat emosi dalam upaya mengubah perilaku dan karakter. Daud tidak berhenti dengan merasa tidak enak karena dosanya ia pun berbalik. Istilah itu kemudian berrati meratap atau bersedih.

---

<sup>19</sup>Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi Memahami Istilah- Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 270-371.

*Shub* (שוב) berarti : yang bebalik, membuat perubahan radikal dalam sikap terhadap dosa dan Allah. Hal itu juga berarti berbalik, kearah yang berlawanan. Kata ini menyatakan fakta bahwa pertobatan berarti perubahan dalam arah, dari jalan yang salah ke jalan yang benar. Pertobatan berarti berbalik dari dosa (1 Raj. 8: 35), kesalahan (Ayub 36: 10), pelanggaran (Yes. 59:20), kefasikan (Yeh. 3:19). Secara positif kata *shubb* berarti berbalik kepada Allah (Mzm. 51:15; Yes. 10:21; Yer. 4:1; Hos. 14:1; Am. 4:8; Mal. 3:7). Maleakhi 3:7b tertulis, “ *Kembalilah kepadaKu, maka Aku akan kembali kepadamu, firman Tuhan semesta Alam.*”<sup>20</sup>

## 2. Pertobatan dalam Perjanjian Baru

*Metanoia* (*Μετάνοια*) mengepresikan perubahan intelektual dan kepercayaan yang terjadi ketika seseorang pendosa berbalik kepada Allah. Arti kata *metanoia* adalah memiliki pikiran yang berbeda atau mengubah pikiran seseorang dalam sikap dan tujuan perihal dosa. Atau berpikir tentang sesuatu secara berbeda dari sebelumnya.

*Metanoia* terdiri dari dua suku kata *meta* dan *nous*. *Meta* berarti: dengan setelah, atau melampaui; dalam hal ini kata *meta* menunjukkan perubahan akan sesuatu yang mengikutinya, *nous*

---

<sup>20</sup>Ibid.

berarti pikiran, sikap, cara pikir, sikap dasar, karakter, atau kesadaran dalam perilaku yang baik. Secara harafiah, *metanoia* berarti perubahan pikiran atau hati.

*Epistrophe* (*επιστροφή*), dalam perjanjian baru, kata benda *Epistrophe* hanya digunakan satu kali dalam Kisah Para Rasul 15:3, namun kata kerjanya digunakan berulang kali. *Epistrophe* (kata kerja) terdiri dari dua suku kata: *epi*: kearah, dan *stropho*: berbalik. Dalam perjanjian baru kata ini khusus digunakan untuk menggambarkan tindakan berbalik dari dosa kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Paulus anggota Sanherdin, Paulus sangat membenci orang Kristen, karena mereka mengklaim Yesus adalah Mesias. Oleh karena itu, ia berusaha menghentikan ajaran Kristen dengan menganiaya dan membunuh semua orang yang menerima Yesus sebagai Mesias. Pertobatan Paulus terjadi, saat perjalanannya ke Damsyik untuk menangkap orang-orang Kristen, ia bertemu dengan Kristus melalui suatu pengelihatan.

Paulus seharusnya mendapat hukuman dari Allah karena kejahatan yang telah dilakukannya yaitu menganiaya orang-orang Kristen yang percaya kepada Kristus. Tetapi, karena kasihNya yang begitu besar, Tuhan memakai Paulus menjadi alat-Nya memberitakan Injil. Allah yang penuh kasih karunia tidak

---

<sup>21</sup>Ibid.

membalas Paulus dengan kejahatan, justru Allah melimpahkan kasih karuniaNya kepada Paulus, karena Allah mengasihi orang berdosa.<sup>22</sup>

#### D. Dosa

Dosa adalah pemberontakan atau ketidaktaatan manusia terhadap kehendak Allah dalam hidupnya.<sup>23</sup> Dosa adalah tindakan sadar yang tidak menaati perintah Tuhan dan dalam beberapa hal menolak kebaikan dan kasih Tuhan. Orang-orang menyalagunakan kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Dosa bermula dari hati dan pikiran seseorang (Mrk 7:21-23) dan kebebasan orang-orang untuk menciptakan dunianya sendiri dan bahkan menciptakan Tuhan menurut kehendak bebasnya.<sup>24</sup> Dosa membuat hubungan antara Allah dan manusia menjadi rusak dan dosa adalah perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Alkitab mengatakan dalam 1 Yohanes 3:4, Amsal 24:9, 1 Yohanes 5:17, Yakobus 4:17, Roma 14:23, bahwa dosa adalah tindakan yang melanggar hukum Tuhan, memikirkan kebodohan, berbuat jahat, tidak

---

<sup>22</sup>Waturingas F, "Studi Biografis Kehidupan dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini," *Jurnal Teologi Misiologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 213–225.

<sup>23</sup>Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 20.

<sup>24</sup>Zai Erna Apriani, "Pengakuan Dosa dalam Pandangan Agama Kristen Prostestan dan Kristen Katolik," *Jurnal Sdui Sosial dan Agama (JSSA)* 1, no. 1 (2021): 77–87.

berbuat baik dan tidak percaya bahwa itulah sumber dosa.<sup>25</sup> Dosa adalah tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan, seperti melakukan hal yang dilarang atau tidak mematuhi ajaran-Nya yang telah dinyatakan dalam Alkitab.

Dosa adalah prinsip dalam diri manusia. Dosa bukan sekedar perbuatan dalam diri manusia, tetapi juga suatu prinsip hidup. Paulus mengacu pada pergumulan dengan prinsip dosa dalam dirinya (Roma 7:14; 17-25); semua manusia memiliki sifat berdosa ini (Gal. 3:22). Ibrani 3:13 menyebut hal ini sebagai "*hati yang keras karena tipu daya dosa*".<sup>26</sup> Dari kutipan Alkitab, dapat disimpulkan bahwa dosa adalah prinsip atau kondisi yang melekat pada manusia, bukan hanya sekedar perbuatan.

Dosa adalah tindakan yang salah kepada Tuhan dan manusia. Roma 1:18 mengacu pada "*segala kefasikan dan kelaliman manusia*". Kefasikan, yaitu ketidakmampuan manusia untuk taat kepada Tuhan dan tidak berperilaku adil terhadap sesamanya. (Kel. 20:1-11; 20:12-17).<sup>27</sup> Oleh karena itu, dosa tidak hanya terbatas pada tindakan individual, tetapi juga melibatkan sikap dan keadaan batiniah atau keadaan hati seseorang.

---

<sup>25</sup>Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi Memahami Istilah- Istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*, 103.

<sup>26</sup>Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi Memahami Istilah- Istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*, 113.

<sup>27</sup>Ibid.

## E. Dosa Perzinahan

Perjanjian Lama, perzinahan adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah, yang dilarang oleh hukum dan adat istiadat (Ul. 22:22; Im. 20:10). Perbuatan ini adalah dosa yang sangat serius di mata Allah, sehingga dilarang secara tegas dalam 10 perintah-Nya. Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan bahwa perzinahan tidak hanya terbatas pada hubungan fisik. Kita bisa lihat dalam Mat. 5:27-28, Yesus mengajarkan bahwa melihat perempuan dengan nafsu seksual dalam hati pun telah berzinah. Ini menunjukkan bahwa pikiran seseorang juga menjadi fokus utama dalam menilai dosa perzinahan. Dosa tidak hanya ditentukan pada apa yang kelihatan saja, tetapi juga yang tidak kelihatan.<sup>28</sup>

Alkitab melihat bahwa perzinahan dalam hal ini mengacu pada tindakan seksual di luar ikatan perkawinan yang sah, baik secara fisik maupun dalam pikiran dan perasaan terhadap lawan jenis yang bukan pasangan yang sah. Perbuatan ini adalah dosa yang sangat dilarang Allah, seperti yang dijelaskan dalam Kel. 20:14; Ul.5:18; Mat. 5:27; 1 Tes. 4:3. Sejarah bangsa Israel, hukuman mati diberlakukan bagi pelaku perzinahan sebagai bentuk kecaman yang tegas terhadap perbuatan

---

<sup>28</sup>Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2019): 167.

tersebut. Dengan demikian, perzinahan adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan akan mendapatkan hukuman dari-Nya.<sup>29</sup>

#### **F. Korban dalam PL dan PB**

Konsep pengorbanan yang diajarkan dalam Perjanjian Lama bukanlah konsep magis. Manusia berhak mati karena dosa-dosanya dan menyerahkan dirinya pada belas kasihan Tuhan melalui pengorbanan. Korban itu adalah penggantinya, dan darah kurban menutupi dosanya.<sup>30</sup>

##### **1. Sistem Korban dalam Perjanjian Lama**

Kitab Imamat mengatakan bahwa korban adalah “penebusan” (Imamat 1:4, dll). Korban merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah, bukan bermaksud meminta balasan berdasarkan korban yang telah diberikan, namun korban merupakan persembahan sukarela kepada Allah dan juga sebagai tebusan atas kejahatan yang dilakukan manusia.

Menurut Im. 7:37, ada lima korban yang termasuk dalam hukum dinyatakan Tuhan Allah kepada Musa di Gunung Sinai dan memerintahkan Israel mempersembahkan persembahan mereka di padang gurun Sinai. Kelima macam korban itu adalah korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban

---

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>F.W.Bush. W.S. LaSor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 227.

penebus salah dan korban keselamatan. Kelima korban ini mempunyai tujuan yang berdeda-beda namun pada intinya sama yaitu sebagai pendamaian dan ucapan syukur. Tindakan pendamaian di dalam kata ini berhubungan dengan sistem persembahan untuk menyelesaikan masalah atau pelanggaran. Ini merupakan puncak persembahan, ketika Allah memerintahkan bangsa ini untuk menjalankan berbagai persembahan. Seperti yang dikatakan Dr. G.E Wright; "Ia memerintahkan agar ibadah korban dilakukan untuk memuliakan nama-Nya, untuk menjaga persekutuan dengan Allah yaitu persekutuan yang terjadi oleh perjanjian.

Tentunya bukan tidak ada alasan Alkitab mencatatnya untuk menyatakan kepada kita bahwa konsep korban dalam PL sangat penting dan umat Tuhan tidak boleh melepaskannya dari kehidupan mereka. Jadi, dengan persembahan korban manusia mendapat kesempatan untuk memuliakan dan menghormati Tuhan yang hidup, menjaga hubungan dengan Dia dan melalui korban manusia diberi kesempatan menerima penebusan ketika manusia melakukan dosa tetapi itu adalah sementara. Namun

korban khususnya dalam PL adalah hal yang sangat penting dan sangat ditekankan.<sup>31</sup>

## 2. Sistem Korban dalam Perjanjian Baru

Konsep korban dalam Perjanjian Lama adalah gambaran dari pengorbanan Kristus yang sempurna untuk menebusa dosa manusia. Meskipun korban-korban dalam PL hanya memberikan tebusan sementara dan tidak dapat menghapus dosa sepenuhnya. Kristus adalah korban yang sempurna dan kekal. Melalui kematian-Nya, manusia dapat diperdamaikan kembali dengan Allah secara pribadi. Kitab Imamat memberikan gambaran yang mendalam tentang karya penebusan yang dilakukan oleh Juruselamat bagi dosa manusia, dan Perjanjian Baru mengajarkan bahwa hanya melalui Kristus kita dapat mencapai keselamatan dan hidup kudus yang sejati. Dengan demikian, konsep korban dalam PL memperlihatkan betapa pentingnya peran Kristus sebagai penyelamat dan penebus dosa manusia.<sup>32</sup>

Dalam Perjanjian Baru korban berupa kambing dan domba dianggap lambing saja, “ sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa (Ibrani 10:4). Kristus mempersembahkan darah-Nya satu kali untuk selama-

---

<sup>31</sup>Purwanto Ani Teguh, Arti Korban Menurut Kitab Imamat, *Kerusso* Vol. 2, no. 2 (2017), 8-14.

<sup>32</sup>Ibid.

lamanya sebagai korban yang sempurna sebagai korban yang layak menggantikan kita dihadapan Allah, karena darah hewan tidak bisa menghapus dosa (Ibrani 10:4), korban yang layak haruslah manusia yang suci, tanpa dosa, dan diutus oleh Allah. Banyak ayat- ayat dalam Alkitab menegaskan Yesus tidak berdosa sama sekali. Ibrani 4:15 menyatakan, “Imam Besar (Yesus) yang kita punya tidak berbuat dosa. Oleh karena itu, Yesus Kristus adalah satu-satunya yang bisa menjadi korban sejati karena Dia suci, Dia datang ke dunia dengan cara ajaib diutus oleh Allah. Seperti halnya korban yang harus hidup cukup lama sebelum dikorbankan, demikian juga Yesus, Dia hidup cukup lama sebelum mengorbankan diri-Nya sebagai tebusan bagi umat manusia. Kematian-Nya di kayu salib menumpahkan dara-Nya, menjadikannya korban penebusan sejati.<sup>33</sup> Pengorbanan-Nya mencakup seluruh umat manusia termasuk kita dan kematian-Nya membawa hidup bagi manusia berdosa dan mendamaikan kita dengan Allah.

### **G. Korban Penebus Salah**

Korban penebus dosa adalah “membayar”. Kita tidak bisa membayar sesuatu untuk menebus dosa kita kepada Allah, dan kita juga

---

<sup>33</sup>Ni Nyoman Fransiska et al., “Konsep Mecaru Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali,” *Matheteuo* 3, no. 1 (2023): 19–20.

tidak bisa memulihkan sesuatu untuk menebus dosa kita kepada sesama manusia. Ketika kita berdosa, satu-satunya cara untuk dipulihkan adalah melalui darah Tuhan.<sup>34</sup>

Tuhan berfirman kepada Musa: Jika seseorang berdosa dengan tidak setia kepada Tuhan dan menipu sesamanya dalam hal barang yang dipercayakan kepadanya, atau barang yang diserahkan kepadanya, atau barang yang dirampasnya, atau jika ia memeras sesamanya, atau menemukan barang hilang dan memungkirinya, lalu bersumpah palsu tentang hal tersebut, sehingga ia berdosa, maka ia harus mengembalikan barang yang dirampasnya. Ia harus membayar ganti rugi, dan mempersembahkan kepada Tuhan seekor domba jantan yang tidak bercela sebagai korban penebus salah, sesuai dengan yang sudah dinilai menjadi korban penebus salah, dan menyerahkannya kepada imam. Imam harus mengadakan pendamaian bagi orang itu dihadapan Tuhan, sehingga ia menerima pengampunan atas semua dosa yang diperbuatnya.<sup>35</sup>

Imamat 6:1-7 membahas tentang korban penebus salah, yang sangat penting menurut Alkitab. Meskipun korban penebus salah ini penting, kita tidak bisa mengatakan bahwa korban ini dapat menyelamatkan seseorang. Korban penebus salah yang dibahas di pasal

---

<sup>34</sup>Watchman Nee, *12 Bakul* (Jakarta: Yayasan Penerbit Injil Indonesia (Yasperin), 2020).

<sup>35</sup>Ibid.

5 dan 6 berfokus pada “persekutuan dengan Allah”. Kita menerima Dia agar dapat memperoleh persekutuan dalam Kristus.<sup>36</sup>

Korban penebus dosa dalam Alkitab adalah tentang “membayar” sebagai bentuk penebusan dosa kepada Allah dan pemulihan hubungan dengan sesama manusi. Menurut imamat 6:1-7, seseorang yang berdosa harus mengembalikan barang yang dirampas dan membayar ganti rugi, serta mempersembahkan domba jantan yang tidak bercela kepada Tuhan sebagai korban penebus salah. Meskipun korban ini penting untuk pendamaian dan pengampunan dosa, korban ini tidak dapat menyelamatkan seseorang. Tujuan utama dari korban penebus salah adalah memulihkan persekutuan dengan Allah, yang hanya dapat dicapai melalui penerimaan Kristus.

## **H. Teologi Kontekstual**

### **1. Pengertian Teologi Kontekstual**

Teologi kontekstual merupakan cara untuk memahami agama dengan melihat ke dalam konteks budaya dan sosial di mana ajaran agama tersebut diterapkan. Teologi kontekstual berupaya untuk mempertimbangkan dua aspek secara bersamaan. Pertama, adalah menghargai dan menjaga pengalaman iman dari masa lampau yang tercatat dalam Kitab Suci, yang merupakan bagian terpenting dari tradisi

---

<sup>36</sup>Ibid.

Kristen. Kedua, memperhatikan dengan sungguh-sungguh pengalaman dan konteks masa kini. Dengan demikian, teologi kontekstual berusaha untuk menghubungkan tradisi dengan konteks realitas zaman sekarang.<sup>37</sup> Artinya, teologi kontekstual membantu kita untuk memahami agama dengan memperhatikan bagaimana budaya dan situasi sosial mempengaruhi cara orang mengartikan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Prinsip Teologi Kontekstual**

Kontekstualisasi merupakan cara untuk memahami sesuatu dalam situasi atau konteksnya yang sesungguhnya agar kita dapat memahaminya dengan baik. Sedangkan teologi adalah studi tentang keyakinan dan ajaran-ajaran agama, serta pemahaman tentang Tuhan dan bagaimana hal itu mempengaruhi cara kita hidup dan berpikir.

Dalam artikelnya yang berjudul "Memahami Realitas Metaverse berdasarkan Teologi Kontekstual" yang ditulis oleh Padriadi Wiharjokusumo, dkk., dijelaskan bahwa kontekstualisasi menggabungkan pengalaman budaya masa lalu, seperti tradisi Alkitab yang terdapat dalam Kitab Suci sepanjang sejarah, dengan pengalaman budaya saat ini. Pendekatan teologi kontekstual menempatkan kedua pengalaman ini dalam dialog, yang merupakan cara bagi iman Kristen untuk terus

---

<sup>37</sup>Stephen B Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), 5.

memperbarui dirinya dalam ekspresi baru yang selaras dengan budaya sepanjang sejarah.<sup>38</sup>

### **3. Sumber- sumber Teologi Kontekstual**

Teologi klasik menganggap teologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berfokus pada iman, dengan dua sumber utama: Kitab Suci dan tradisi. Namun, dalam teologi kontekstual, pengalaman manusia saat ini juga diakui sebagai sumber yang penting. Ini berarti bahwa teologi tidak hanya terpaku pada teks-teks klasik, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan pemikiran kontemporer dalam merumuskan pemahaman iman. Jadi, teologi dianggap memiliki tiga sumber utama: Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman manusia dalam konteks saat ini.<sup>39</sup>

Sumber-sumber teologi kontekstual yaitu:

- a. Pengalaman masa lampau
  - a) Kitab Suci

Kitab ini merujuk pada ajaran dan narasi teks-teks suci yang menjadi dasar keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teks-teks suci telah diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh komunitas keagamaan sepanjang sejarah.

---

<sup>38</sup>Wiharjokusumo P et al., Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual, *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2020): 239–252.

<sup>39</sup>Stephen B Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 4-9.

b) Tradisi

Sebagai ajaran dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam memertahankan identitas dan keyakinan dalam komunitas keagamaan. Tradisi ini mencakup ritual, norma-norma moral, dan pemahaman teologis yang telah berkembang dari waktu ke waktu.

b. Pengalaman masa sekarang

a) Pengalaman personal

Pengalaman pribadi dan komunal juga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang. Pengalaman spiritual individu dalam hubungan pribadi dengan ilahi atau pengalaman dalam konteks komunitas keagamaan dapat membentuk pemahaman mendalam tentang keyakinan agama.

b) Kebudayaan

Konteks budaya dan sosial mempengaruhi cara orang memahami dan menalakan keyakinan keagamaan mereka. Nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan perubahan zaman semuanya berperan dalam membentuk praktik keagamaan dan interpretasi teologis. Misalnya, pandangan tentang kesetaraan gender atau hak asasi manusia dapat mempengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan ajaran agama mereka.

c) Lokasi sosial

Melibatkan dinamika sosial, politik dan ekonomi di tingkat lokal yang mempengaruhi cara individu dan komunitas memahami iman.

d) Perubahan sosial

Mengakui bahwa konteks sosial dan budaya selalu berubah dan bahwa teologi harus mampu menanggapi perubahan ini secara relevan.

Dengan mempertimbangkan sumber-sumber ini, teologi kontekstual berusaha untuk memahami dan mengartikan iman dalam konteks zaman dan tempat tertentu.

#### **4. Model- model Teologi Kontekstual**

Model teologi kontekstual mengembangkan ajaran agama dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya dan sejarah di mana agama tersebut dipraktikkan. Artinya bahwa penafsiran terhadap agama dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia, sehingga teologi menjadi relevan dan bermakna bagi masyarakat yang membutuhkannya. Model-model teologi kontekstual memberikan pandangan yang nyata tentang cara-cara yang

digunakan untuk berteologi terhadap konteks.<sup>40</sup> Berikut adalah model-model Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans:

- a. Model terjemahan, model yang lebih mengutamakan kesetiaan pada Kitab Suci dan juga kesetiaan pada tradisi. Jika tidak ada usaha untuk menerjemahkan, maka sangat sulit bagi orang-orang dari budaya lain untuk memahami ajaran agama Kristen. Artinya, bahwa model terjemahan ini lebih mengutamakan kesetiaan pada Kitab Suci dan tradisi agama Kristen memiliki keunggulan dalam mempertahankan keaslian dan kebenaran ajaran tersebut.
- b. Model Antropologis, yakni suatu model yang berpusat pada kebaikan pribadi manusia dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Bukan berarti bahwa model ini menghilangkan pentingnya Kitab Suci atau tradisi Kristen. Namun, model ini lebih menekankan dan mempertahankan identitas budaya yang asli. Artinya, model ini lebih berfokus pada pemahaman nilai-nilai dan identitas budaya manusia. Ini berarti tetap menjaga keaslian Kitab Suci dan tradisi Kristen, sambil mengakui nilai-nilai yang membentuk identitas budaya.

---

<sup>40</sup>Ibid.

- c. Model Praksis, menyatukan Injil, Iman dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya, dalam model ini ajaran agama disatukan dengan kebudayaan sehari-hari, sehingga relevan dengan kehidupan orang.
- d. Model Sintesis, adalah model yang menggabungkan Injil, budaya, dan praktik dalam pembicaraan terbuka untuk menyampaikan pesan yang menarik, sehingga kebudayaan dan Injil bisa berjalan bersama. Artinya, Injil dan budaya berbau melalui dialog terbuka, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan realitas budaya untuk hidup bersama dalam keselarasan.

Model Sintesis adalah model yang secara sadar memperhatikan konteks dalam berteologi. Model ini bersifat dialogis, karena membandingkan satu teologi dengan teologi lainnya dan mencari manfaat dari kesamaan dan perbedaan yang ada. Sintesis juga memainkan peran penting dalam mencari kebenaran untuk mengembangkan perhatian terhadap kerumitan dan perubahan dalam masyarakat dan budaya.

Model Sintesis sangat relevan dalam menanggapi budaya masa kini yang masih mempertahankan kepercayaan mistisnya. Model sintesis, sungguh-sungguh membuat proses

berteologi mengadakan proses percakapan dan dialog yang benar dengan orang lain. Hal ini memungkinkan kita dan budaya kita muncul dalam proses tersebut. Proses dialog ini menekankan pentingnya menjalankan Teologi Kontekstual secara berkesinambungan.

Model Sintesis dimulai dengan mendengarkan kebudayaan untuk menemukan pola, struktur dasar atau sistem yang ada di dalamnya. Selanjutnya, Injil dan Kitab Suci dianalisis sebagai antithesis untuk menemukan pola atau tema- tema yang terkandung di dalamnya. Dialog antara kebudayaan dan Injil menjadi puncak dari model sintesis ini, dengan harapan dapat terjadi pembaruan dalam konteks yang mempertemukan Injil dengan kebudayaan.

- e. Model Transendental, model transendental memperhatikan pengalaman Iman seseorang dan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengungkapkan imannya serta memahami pesan- pesan dari Tuhan. Artinya, memperhatikan pengalaman iman pribadi seseorang dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengungkapkan dan memahami iman mereka sendiri tanpa batasan.
- f. Model Budaya Tandingan, model ini menjadikan Injil sebagai bagian dari kebudayaan. Artinya, menganggap Injil sebagai

bagian penting dari budaya, sehingga ajaran-ajaran agama tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat secara keseluruhan.

